

Essequibo regional dispute dynamics and their impact on regional stability

Faonaso Harefa¹, Cecilia F. Harsono², and Ignatius Eko Djoko Purwanto

¹⁾²⁾Mahasiswa Program Doktor Universitas Pertahanan, Jakarta Indonesia

³⁾Kepala Badan Pengembangan Kebijakan dan Teknologi Pertahanan Kemenhan-RI

Article Info

Article history

Received : Jul 09 2025

Revised : Jul 18, 2025

Accepted : Jul 24, 2025

Keywords:

DIME-PMESII;

Essequibo Dispute;

Geopolitical Stability;

Institutional Liberalism; and

Regional Security.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika transformasi sengketa wilayah Essequibo antara Venezuela dan Guyana dari isu perbatasan historis menjadi persoalan geopolitik strategis yang memiliki implikasi signifikan terhadap stabilitas kawasan Amerika Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, serta dianalisis melalui kerangka DIME-PMESII dan pendekatan teoretis Realisme dan Liberalisme Institusional. Temuan menunjukkan bahwa konflik ini telah bereskalasi menjadi permasalahan multidimensi yang melibatkan aktor regional maupun global. Dimensi diplomatik menjadi sangat menonjol, tercermin dari keterlibatan Mahkamah Internasional serta dukungan terbuka lembaga kawasan seperti Caribbean Community (CARICOM) dan Organization of American States (OAS) terhadap posisi Guyana. Sementara itu, dimensi ekonomi memperkuat kompleksitas konflik, seiring dengan eksplorasi sumber daya migas strategis di wilayah pesisir Essequibo yang menjadi objek kepentingan nasional bagi kedua negara. Keterlibatan aktor eksternal, termasuk Amerika Serikat, China, dan korporasi multinasional, menambah dinamika konflik serta memperluas spektrum kontestasi geopolitik. Meskipun belum terdapat indikasi konfrontasi bersenjata terbuka, temuan ini menekankan urgensi penyelesaian melalui mekanisme hukum internasional serta perlunya penguatan tata kelola regional untuk mencegah fragmentasi politik dan menjamin stabilitas kawasan. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan mengkaji dinamika sengketa regional Essequibo dan dampaknya terhadap stabilitas kawasan, serta menawarkan implikasi teoretis terkait eskalasi konflik, geopolitik perbatasan, dan peran mekanisme hukum internasional dalam menjaga perdamaian.

Abstract

This study analyzes the transformation of the territorial dispute over the Essequibo region between Venezuela and Guyana from a historical border issue into a strategic geopolitical conflict with broad implications for the stability of the South American region. Employing a qualitative descriptive approach based on literature review, the analysis integrates the DIME-PMESII framework and theoretical perspectives from Realism and Institutional Liberalism. The findings indicate that the conflict has evolved into a multidimensional challenge involving various regional and global actors. The diplomatic dimension is particularly prominent, as evidenced by proceedings at the International Court of Justice (ICJ) and formal support from regional organizations such as the Caribbean Community (CARICOM) and the Organization of American States (OAS) for Guyana's position. Economically, the discovery and exploitation of significant oil and gas reserves in the disputed maritime area have intensified the strategic interests of both Venezuela and Guyana. External involvement from major powers such as the United States and China, as well as multinational corporations, has further complicated the geopolitical landscape. While the likelihood of armed confrontation remains low, the study underscores the necessity of resolving the dispute through international legal mechanisms and emphasizes the importance of strengthening regional governance to prevent geopolitical fragmentation and safeguard long term stability in an increasingly competitive global environment.

Corresponding Author:

Faonaso Harefa,
Managemen Pertahanan
Universitas Pertahanan
Matraman, Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia
faonaso.harefa@doktoral.idu.ac.id



PENDAHULUAN

Sengketa wilayah Essequibo antara Guyana dan Venezuela berawal dari keputusan Arbitrase Paris tahun 1899 yang memberikan sebagian besar wilayah Essequibo kepada Guiana Inggris (sekarang Guyana), namun Venezuela menolak keputusan tersebut sejak 1962 dengan mengklaim bahwa arbitrase tersebut cacat hukum karena dipengaruhi kolonialisme, yang kemudian memicu konflik geopolitik dan ekonomi yang masih berlangsung hingga saat ini di kawasan Amerika Selatan (Padula et al., 2023). Diperkirakan bahwa luas wilayah Essequibo yang menjadi wilayah sengketa sekitar 2/3 dari total wilayah negara Guyana saat ini dan yang menjadi objek klaim Venezuela (Amarante & Choudhary, 2018). Klaim tersebut didasarkan pada anggapan bahwa keputusan arbitrase tersebut yang menetapkan batas wilayah dianggap tidak sah dan cacat secara hukum (Weimei et al., 2024). Sebaliknya, Guyana berpendapat bahwa keputusan arbitrase tersebut bersifat final dan mengikat secara hukum internasional, sehingga wilayah Essequibo secara sah merupakan bagian dari wilayahnya Guyana (Amarante & Choudhary, 2018). Sengketa wilayah Essequibo antara Guyana dan Venezuela merupakan konflik teritorial yang mencakup wilayah daratan seluas sekitar 159.500 km² di sebelah barat Sungai Essequibo, yang mencakup lebih dari dua pertiga dari total wilayah Guyana. Selain aspek daratan, sengketa ini juga memiliki implikasi kelautan, terutama setelah ditemukannya cadangan minyak dan gas alam di wilayah pesisir dan zona ekonomi eksklusif (ZEE) Guyana yang berdekatan dengan wilayah yang diklaim (Smith & Burkhardt, 2017).

Keputusan Arbitrase tahun 1899 sendiri merupakan hasil dari Tribunal Arbitrase Internasional yang dibentuk untuk menyelesaikan sengketa perbatasan antara Venezuela dan Britania Raya, yang saat itu menguasai wilayah Guyana (Akinkugbe, 2024). Tribunal yang bersidang di Paris memutuskan bahwa sebagian besar wilayah yang disengketakan menjadi milik Guyana (Yu, 2017). Meskipun keputusan tersebut diakui secara internasional dan menjadi dasar klaim resmi Guyana hingga saat ini, Venezuela sejak awal menolak keabsahannya (Anderson, 2022). Penolakan tersebut semakin menguat pada tahun 1960-an, ketika Venezuela kembali mengajukan klaim atas wilayah Guayana Essequiba dengan alasan bahwa keputusan arbitrase tersebut dipengaruhi oleh manipulasi politik dan karena itu cacat hukum (Rodriguez, 2024). Perselisihan ini masih berlanjut hingga saat ini dan telah dibawa oleh Guyana ke Mahkamah Internasional (ICJ) untuk mendapatkan kepastian hukum terkait status wilayah tersebut (Gapsa, 2023).

Eskalasi ketegangan atas Essequibo ini kembali meningkat sejak ditemukannya potensi cadangan minyak dan gas alam dalam jumlah besar di perairan dekat wilayah yang disengketakan, yang memperkuat dimensi ekonomi dan geopolitik dari konflik tersebut (Weimei et al., 2024). Situasi ini tidak hanya menciptakan ketegangan bilateral antara kedua negara, tetapi juga memiliki potensi untuk mempengaruhi stabilitas kawasan Amerika Selatan secara lebih luas (Ecology, 2017). Keterlibatan aktor-aktor eksternal, baik negara maupun perusahaan multinasional, serta dinamika kerja sama regional seperti di dalam Caribbean Community adalah sebuah organisasi regional yang terdiri dari negara-negara Karibia yang bertujuan untuk mendorong integrasi ekonomi, kerja sama politik, serta pengembangan sosial dan budaya di kawasan tersebut dan organisasi Negara-Negara Amerika (OAS), turut memberikan dimensi strategis terhadap perkembangan konflik (Phillips-Spencer, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek historis dan klaim yuridis dalam sengketa Essequibo, namun belum secara memadai mengeksplorasi bagaimana dinamika geopolitik kontemporer terutama keterlibatan aktor eksternal, intensifikasi sumber daya alam, dan transformasi keamanan regional mempengaruhi potensi eskalasi konflik dan stabilitas kawasan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang unik dengan menawarkan pendekatan interdisipliner berbasis analisis hubungan internasional dan studi perdamaian, guna memahami interaksi antara strategi diplomatik, mobilisasi nasionalisme, serta respons regional terhadap ketegangan teritorial yang berkembang, sehingga memperluas pemahaman teoretis mengenai manajemen sengketa di wilayah perbatasan yang kaya sumber daya namun rawan konflik.

Urgensi untuk melakukan penelitian terhadap sengketa wilayah Essequibo antara Venezuela-Guyana menjadi semakin penting mengingat konflik ini tidak hanya berkepanjangan secara historis, tetapi juga telah berkembang menjadi isu strategis yang berpotensi mengganggu stabilitas regional di Amerika Selatan (Homer, 2018). Penemuan cadangan minyak dan gas alam di wilayah yang

disengketakan telah memperkuat dimensi ekonomi dan geopolitik dari konflik ini, serta menarik perhatian aktor eksternal, termasuk negara besar dan perusahaan multinasional (Bulkan, 2021). Selain itu, keterlibatan organisasi regional seperti Caricom dan OAS menunjukkan bahwa konflik ini telah melampaui skala bilateral dan menyentuh kepentingan kawasan secara lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sengketa wilayah Essequibo antara Venezuela dan Guyana terhadap dinamika konflik regional di Amerika Selatan, dengan menitikberatkan pada aspek historis, geopolitik, dan ekonomi yang menjadi faktor utama dalam eskalasi ketegangan (America, 2024). Kemudian, untuk mengevaluasi peran aktor eksternal atau organisasi regional seperti *Caribbean Community (Caricom)* dan *Organization of American States (OAS)*, dalam merespons dan mengelola konflik tersebut (Johnson, 2019). Kemudian, untuk menganalisis apa peluang penyelesaian sengketa tersebut melalui mekanisme diplomatik dan instrumen hukum internasional yang relevan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait upaya stabilisasi kawasan Amerika Selatan (Hama & Saed, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak sengketa wilayah Essequibo terhadap dinamika konflik regional di Amerika Selatan (Doyle et al., 2020). Data diperoleh dari sumber sekunder berupa artikel ilmiah terindeks Scopus, dokumen resmi putusan Arbitrase Internasional tahun 1899, serta arsip dan dokumen hukum Mahkamah Internasional (ICJ) terkait proses penyelesaian sengketa antara Venezuela dan Guyana (Radicati di Brozolo & Ponzano, 2024). Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan kerangka konseptual DIME-PMESII guna mengkaji berbagai dimensi strategis yang memengaruhi eskalasi konflik, termasuk aspek diplomasi, informasi, militer, ekonomi, politik, sosial, dan infrastruktur (de Chazournes, 2023).

Untuk mendukung kerangka analisis tersebut, penelitian ini menggunakan kombinasi teori Realisme dan Liberalisme Institusional dalam kajian hubungan internasional (Bimbo Ogunbanjo, 2020). Teori Realisme digunakan untuk menjelaskan kepentingan nasional, kekuasaan negara, dan persaingan antarnegara, khususnya dalam konteks klaim teritorial dan perebutan sumber daya alam, seperti minyak dan gas di wilayah Essequibo (Kwarteng & Frimpong, 2018). Sementara itu, teori Liberalisme Institusional digunakan untuk menelaah peran institusi internasional dan regional seperti Caribbean Community (Caricom), Organization of American States (OAS), dan ICJ dalam mendorong penyelesaian sengketa melalui mekanisme hukum dan diplomasi multilateral (Phillips-Spencer, 2018).

Selain itu, pendekatan geopolitik turut diterapkan untuk memahami nilai strategis wilayah Essequibo dari segi geografis dan ekonomis, serta menganalisis keterlibatan aktor eksternal, baik negara maupun perusahaan multinasional, dalam dinamika konflik (Bulkan, 2021).

Penggunaan metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dipilih karena *with literature studies is chosen because it allows researchers to explore in depth* memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengeksplorasi kompleksitas historis, geopolitik, hukum, dan ekonomi dari sengketa Essequibo serta dampaknya terhadap stabilitas kawasan, dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang kaya dan kredibel guna menghasilkan analisis yang komprehensif dan terstruktur (Bazen et al., 2021). Validitas data dalam penelitian ini dijamin melalui seleksi sumber yang ketat, yakni dengan hanya menggunakan dokumen resmi dari lembaga internasional seperti Mahkamah Internasional (ICJ), putusan Arbitrase 1899, serta artikel ilmiah terindeks Scopus yang telah melalui proses peer-review, sehingga dapat dipercaya dan memenuhi standar akademik yang tinggi (Hunter et al., 2019).

Proses penelusuran dan pemilihan literatur penelitian ini menggunakan *systematic literature review* berdasarkan prinsip Tranfield et al. (2003), dengan sumber akademik bereputasi dan perspektif seimbang. Kerangka DIME-PMESII dipilih karena mampu menganalisis konflik secara multidimensional, sejalan dengan pendekatan *complex systems theory* dalam studi keamanan (Fluri & Møller, 2009). Untuk menghindari bias, digunakan triangulasi data sebagaimana disarankan Yin (2018) dalam studi kualitatif. Fokus pada fase pasca-2015 didasari teori *resource-based conflict* (Le Billon, 2001), yang menjelaskan bagaimana eksplorasi sumber daya memicu eskalasi konflik teritorial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Sengketa Wilayah Essequibo



Gambar 1. Peta Sengketa Wilayah Essequibo
Sumber: Website (2025)

Peta sengketa wilayah Essequibo juga dikenal sebagai Guayana Esequiba menampilkan wilayah seluas sekitar 159.500 km² (sekitar 61.600 mil²), yang mencakup lebih dari dua pertiga total wilayah Guyana. Wilayah ini terletak di sebelah barat Sungai Essequibo, berbatasan langsung dengan Venezuela di barat, Brasil di selatan, dan Samudra Atlantik di utara. Dalam peta resmi yang digunakan oleh Pemerintah Venezuela, wilayah ini ditandai sebagai "zona en reclamación", yaitu zona yang diklaim dan direncanakan untuk dianeksasi sebagai bagian dari kedaulatan negara. Sebaliknya, peta resmi Guyana menunjukkan bahwa wilayah Essequibo merupakan bagian integral dari negaranya, yang telah dikelola secara administratif sejak keputusan arbitrase Paris tahun 1899 dan ditegaskan kembali setelah kemerdekaan Guyana pada tahun 1966. Peta-peta ini menggambarkan kompleksitas historis dan geopolitik dari klaim yang saling tumpang tindih antara Venezuela dan Guyana, serta menegaskan pentingnya wilayah ini secara strategis karena ditemukannya cadangan minyak dan gas alam di wilayah pesisir Essequibo.

Pembahasan Berdasarkan Aspek Historis, Geopolitik, dan Ekonomi

Konflik wilayah Essequibo berakar dari keputusan *Tribunal Arbitrase Paris* tahun 1899 yang menetapkan sebagian besar wilayah sengketa sebagai milik Guiana Inggris (kini Guyana). Meski keputusan tersebut diterima secara internasional dan diakui selama lebih dari 60 tahun, Venezuela mulai mempertanyakan keabsahannya pada 1962 melalui protes resmi di PBB, dengan dasar bahwa arbitrase dilakukan di bawah tekanan politik dan tanpa keterwakilan penuh Venezuela.

Secara geopolitik, Essequibo merupakan wilayah strategis yang berbatasan langsung dengan Laut Karibia dan memiliki posisi penting bagi jalur pelayaran internasional. Penemuan cadangan minyak dan gas dalam jumlah besar oleh ExxonMobil sejak tahun 2015 di wilayah pesisir yang termasuk zona ekonomi eksklusif Guyana telah meningkatkan nilai strategis wilayah tersebut secara drastis. Guyana diperkirakan akan menjadi salah satu produsen minyak terbesar per kapita di dunia, dan potensi pendapatan negara dari sektor ini diproyeksikan mencapai lebih dari USD 10 miliar per tahun dalam dekade mendatang. Kondisi ini memperkuat ketegangan antara kedua negara karena Venezuela yang mengalami krisis ekonomi berkepanjangan dan isolasi internasional melihat wilayah ini sebagai sumber ekonomi potensial untuk pemulihan nasionalnya. Oleh karena itu, konflik ini bukan lagi hanya sengketa batas teritorial, tetapi berkembang menjadi persaingan atas sumber daya dan pengaruh geopolitik di kawasan.

Peran CARICOM dan OAS

Organisasi kawasan seperti Caribbean Community (CARICOM) dan Organization of American States (OAS) memainkan peran penting dalam dinamika konflik Essequibo. CARICOM secara konsisten

mendukung integritas teritorial Guyana. Dalam pernyataan resminya pada Desember 2023, CARICOM menolak hasil referendum Venezuela yang bertujuan untuk mencaplok Essequibo dan menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan ancaman terhadap kedaulatan Guyana dan pelanggaran terhadap prinsip hukum internasional.

Sementara itu, OAS juga telah menyuarakan keprihatinan atas tindakan unilateral Venezuela. Sekretaris Jenderal OAS, Luis Almagro, menyatakan bahwa upaya Venezuela untuk mengubah status wilayah Essequibo secara sepihak bertentangan dengan Piagam OAS dan prinsip penyelesaian damai sengketa. Kedua organisasi ini berfungsi sebagai penyeimbang regional untuk mencegah eskalasi lebih lanjut, menjaga stabilitas kawasan, dan mendorong penyelesaian melalui forum diplomatik dan hukum.

Prospek Penyelesaian melalui Mekanisme Diplomatik dan Hukum Internasional.

Pada 2020, Mahkamah Internasional (ICJ) menyatakan bahwa mereka memiliki yurisdiksi untuk mengadili sengketa antara Guyana dan Venezuela, meskipun Venezuela tidak hadir dalam sebagian besar sidang. Proses ini merupakan langkah hukum yang sah menurut *Pasal 36 Piagam ICJ*, yang memungkinkan penyelesaian sengketa teritorial berdasarkan prinsip-prinsip hukum internasional. Guyana mengajukan gugatan resmi untuk mendapatkan pengakuan hukum atas keabsahan keputusan arbitrase tahun 1899 dan untuk menetapkan batas wilayah secara final. Ini menunjukkan bahwa jalur hukum internasional masih menjadi forum utama bagi Guyana, sejalan dengan prinsip *pacta sunt servanda* dan finalitas arbitrase internasional.

Analisis DIME-PMESII

Tabel 1. Pembobotan Kerangka DIME-PMESII

Kategori	Dimensi	Pembobotan (1-5)	Keterangan Singkat
DIME	Diplomatic	5	Sengketa intensif dalam forum diplomatik internasional seperti ICJ, CARICOM, dan OAS.
	Informational	4	Narasi sejarah dan legalitas diperebutkan melalui media, kampanye domestik dan global.
	Military	2	Tidak ada konflik bersenjata terbuka, namun militer disiagakan di wilayah perbatasan.
	Economic	5	Eksplorasi migas di wilayah sengketa menjadi pemicu utama konflik dan perebutan SDA.
	Political	4	Referendum Venezuela dan klaim Essequibo dipolitisasi untuk kepentingan nasional.
PMESII	Military	2	Aktivitas militer terbatas pada demonstrasi kekuatan dan pengamanan wilayah.
	Economic	5	Migas menjadi sumber utama ketegangan; potensi ekonomi Guyana meningkat tajam.
	Social	3	Nasionalisme meningkat di Venezuela, tetapi dampak sosial di Guyana masih terbatas.
	Information	4	Strategi media digunakan untuk membentuk persepsi global dan mengklaim legitimasi.
	Infrastructure	4	Pengembangan infrastruktur energi di Essequibo memperkuat klaim dan daya saing Guyana

Analisis berdasarkan kerangka DIME-PMESII pada konflik wilayah Essequibo antara Venezuela dan Guyana menunjukkan bahwa dimensi Diplomatik dan Ekonomi memperoleh bobot tertinggi (5), yang mencerminkan bahwa sengketa ini tidak hanya bersifat teritorial tetapi telah mengalami eskalasi menjadi konflik strategis multidimensi. Berikut ini adalah uraian analitis untuk masing-masing dimensi berdasarkan pembobotan yang diberikan:

Diplomatic. Dimensi diplomatik menempati posisi dominan dalam konflik ini. Hal ini tercermin dari upaya Guyana membawa sengketa ke Mahkamah Internasional (ICJ), serta dukungan terbuka dari organisasi regional seperti Caribbean Community (CARICOM) dan Organization of American States (OAS) terhadap integritas teritorial Guyana. Guyana mengedepankan pendekatan hukum internasional

sebagai respons terhadap klaim Venezuela. Pernyataan resmi CARICOM pada Desember 2023 yang mengancam referendum Venezuela sebagai pelanggaran prinsip hukum internasional merupakan contoh konkret dari intensitas keterlibatan diplomatik.

Informational. Kedua negara berupaya membentuk narasi publik yang menguntungkan posisinya melalui berbagai saluran media. Venezuela mengampanyekan bahwa arbitrase tahun 1899 cacat hukum dan merupakan warisan kolonialisme yang merugikan kedaulatan nasionalnya. Sementara itu, Guyana memperkuat klaimnya melalui diseminasi informasi berbasis dokumen resmi dan keputusan arbitrase internasional. Media lokal dan internasional telah menjadi alat strategis untuk membentuk opini publik domestik dan global.

Military. Meski belum terjadi konflik bersenjata terbuka, terdapat indikasi peningkatan kesiapsiagaan militer di wilayah perbatasan. Pada akhir 2023, Venezuela dilaporkan mengerahkan pasukan tambahan ke kawasan yang berbatasan dengan Essequibo, dan latihan militer pun dilakukan. Namun, tidak terdapat eskalasi ke tahap militer yang signifikan, sehingga bobotnya tetap tergolong rendah (2).

Economic. Penemuan cadangan minyak dan gas oleh ExxonMobil pada tahun 2015 di wilayah pesisir Guyana yang masuk dalam zona sengketa meningkatkan tensi secara drastis. Guyana diproyeksikan menjadi produsen minyak terbesar per kapita pada akhir dekade ini, dengan potensi pendapatan mencapai lebih dari USD 10 miliar per tahun (World Bank, 2022). Venezuela yang tengah mengalami krisis ekonomi kronis memandang wilayah tersebut sebagai sumber potensi ekonomi vital untuk kebangkitannya.

Political. Sengketa Essequibo telah menjadi isu politik domestik yang signifikan, terutama bagi Venezuela yang menggunakan isu ini untuk memperkuat dukungan nasional terhadap pemerintahan Maduro. Referendum yang diselenggarakan pada Desember 2023 oleh Venezuela untuk mendukung klaim terhadap Essequibo menunjukkan bahwa isu ini dimobilisasi secara politis untuk mengalihkan perhatian publik dari krisis domestik.

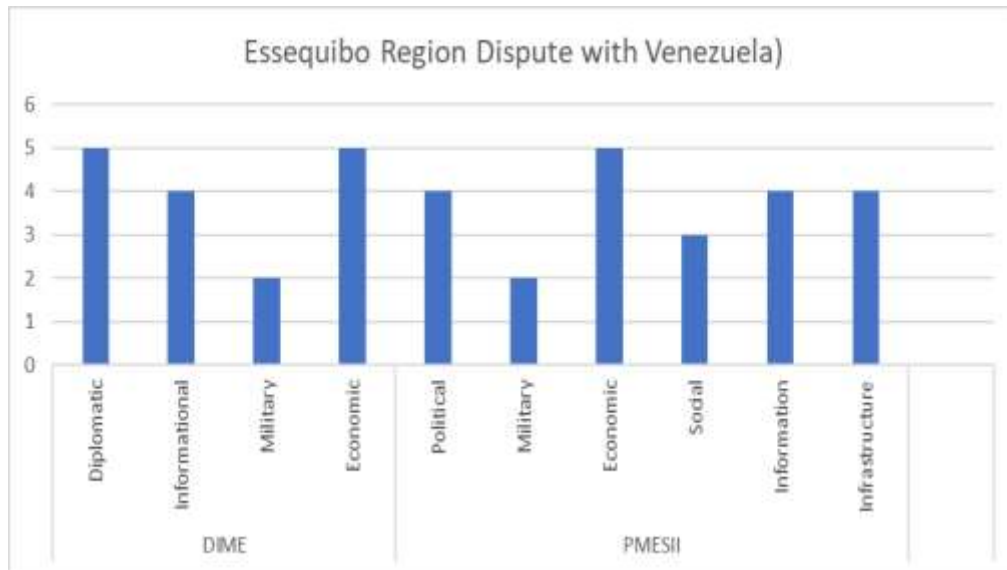
Military. Meskipun terdapat unjuk kekuatan militer dan retorika keras, belum ada bukti keterlibatan militer secara langsung atau eskalasi bersenjata. Kontrol perbatasan ditingkatkan, namun bersifat simbolik dan defensif, sehingga intensitas dimensi ini masih rendah.

Economic. Sejalan dengan dimensi DIME, sektor energi menjadi pusat gravitasi konflik. Guyana mengandalkan sektor ini untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasionalnya. Menurut IMF (2023), pertumbuhan ekonomi Guyana pada tahun 2022 mencapai 62,3%, tertinggi di dunia, dan sebagian besar bersumber dari proyek-proyek minyak yang beroperasi di wilayah pesisir Essequibo.

Social. Dampak sosial dari konflik masih relatif terbatas secara langsung. Di Venezuela, nasionalisme terkait Essequibo meningkat, dan digunakan sebagai alat mobilisasi politik. Namun di Guyana, masyarakat lokal di wilayah Essequibo tetap menjalankan aktivitas seperti biasa meski terdapat kekhawatiran atas eskalasi. Belum ada eksodus penduduk atau konflik sosial berskala luas.

Information. Pemerintah kedua negara aktif menggunakan platform digital, media tradisional, dan forum internasional untuk menyampaikan posisi mereka. Guyana mendasarkan kampanyenya pada dokumen hukum dan keputusan ICJ, sementara Venezuela memanfaatkan narasi sejarah kolonialisme sebagai basis moral klaimnya. Kedua strategi tersebut menunjukkan pentingnya perang informasi dalam membentuk legitimasi internasional.

Infrastructure. Guyana secara aktif membangun infrastruktur energi dan transportasi di wilayah pesisir Essequibo. Proyek pembangunan pelabuhan, fasilitas eksplorasi lepas pantai, dan rencana pengembangan kawasan industri berbasis migas menegaskan keinginan negara tersebut untuk memperkuat kontrol de facto atas wilayah tersebut. Infrastruktur ini juga berfungsi sebagai simbol kedaulatan Guyana atas Essequibo.



Gambar 2. Gap DIME-PMESII Sengketa Wilayah Essequibo

Dominasi dimensi diplomatik dan ekonomi dalam konflik Essequibo menunjukkan bahwa sengketa ini lebih berkaitan dengan perebutan legitimasi hukum dan akses terhadap sumber daya alam, daripada ancaman militer langsung. Venezuela dan Guyana sama-sama mengupayakan dukungan internasional melalui forum resmi seperti Mahkamah Internasional (ICJ), CARICOM, dan OAS. Oleh karena itu, maka hal ini menandakan bahwa penyelesaian konflik difokuskan pada jalur hukum dan diplomasi, bukan kekuatan bersenjata. Di sisi lain, keberadaan cadangan minyak dan gas di wilayah yang disengketakan menjadikan faktor ekonomi sebagai pemicu semakin meruncingnya ketegangan kedua negara.

Pendekatan militer dalam penyelesaian sengketa wilayah Essequibo dinilai tidak relevan, mengingat hingga saat ini tidak terdapat indikasi atau eskalasi nyata menuju konflik bersenjata antara Venezuela dan Guyana. Berdasarkan laporan berbagai lembaga internasional, termasuk pernyataan resmi dari Caribbean Community (CARICOM) dan Organization of American States (OAS), kedua negara masih menempuh jalur diplomatik dan hukum, dengan Guyana secara aktif membawa kasus ini ke Mahkamah Internasional (ICJ). Selain itu, fakta bahwa perusahaan multinasional seperti ExxonMobil terus menjalankan operasi eksplorasi minyak di wilayah pesisir Guyana menunjukkan bahwa situasi keamanan tetap terkendali dan tidak terganggu oleh ancaman militer langsung. Dalam konteks ini, mekanisme hukum internasional dan diplomasi multilateral menjadi pilihan yang paling realistis dan strategis, sejalan dengan kebutuhan akan stabilitas politik dan ekonomi di kawasan Amerika Selatan serta untuk menjaga kepastian investasi jangka panjang.

Dampak Terhadap Kawasan Amerika Selatan

Sengketa wilayah Essequibo antara Venezuela dan Guyana berpengaruh langsung terhadap stabilitas politik kawasan Amerika Selatan karena melibatkan dua negara yang memiliki peran strategis, baik secara geografis maupun ekonomi. Venezuela, sebagai salah satu negara dengan cadangan minyak terbesar di dunia, dan Guyana, yang sejak 2015 menjadi salah satu produsen minyak baru yang menjanjikan, keduanya memainkan peran penting dalam dinamika energi regional. Ketegangan yang terjadi antara kedua negara dapat memicu instabilitas, khususnya jika berimbas pada arus perdagangan, investasi lintas batas, atau memicu konflik diplomatik lebih luas. Berdasarkan laporan International Crisis Group (2023), konflik semacam ini berpotensi mengganggu upaya integrasi regional di Amerika Selatan, termasuk dalam kerangka CELAC dan UNASUR, karena memaksa negara-negara tetangga untuk memilih posisi atau bersikap netral dalam sengketa yang sensitivitasnya tinggi. Oleh karena itu, konflik Essequibo tidak hanya berimplikasi secara bilateral, tetapi juga membawa potensi disrupti terhadap tatanan geopolitik kawasan.

Dalam konteks regionalisme Amerika Selatan, eskalasi konflik antara Venezuela dan Guyana terkait wilayah Essequibo berpotensi melemahkan konsolidasi kerja sama intra-regional yang tengah dibangun melalui organisasi seperti Community of Latin American and Caribbean States (CELAC) dan Union of South American Nations (UNASUR). Ketegangan ini dapat mengalihkan fokus negara-negara

anggota dari agenda integrasi ekonomi dan stabilitas kawasan menuju isu pertahanan dan diplomasi bilateral yang bersifat defensif. Selain itu, sengketa ini membuka ruang intervensi atau keterlibatan aktor eksternal, baik dalam bentuk negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina, maupun perusahaan multinasional seperti ExxonMobil yang memiliki kepentingan dalam eksplorasi sumber daya energi. Keterlibatan aktor-aktor tersebut dapat memperbesar kompetisi geopolitik dan mengganggu keseimbangan pengaruh di kawasan yang selama ini relatif terjaga stabilitasnya melalui prinsip non-intervensi dan penyelesaian damai.

Di bidang ekonomi, ketidakpastian yang ditimbulkan oleh sengketa wilayah Essequibo dapat berdampak negatif terhadap iklim investasi, khususnya di sektor energi dan infrastruktur lintas negara. Ketegangan yang meningkat, meskipun belum mencapai fase konflik bersenjata, menciptakan risiko geopolitik yang dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas jangka panjang di kawasan. Hal ini menjadi relevan mengingat sejumlah proyek eksplorasi migas berskala besar, terutama yang melibatkan perusahaan multinasional seperti ExxonMobil, berlangsung di perairan yang dekat dengan wilayah sengketa. Selain itu, rencana integrasi infrastruktur antarnegara Amerika Selatan yang difasilitasi melalui inisiatif seperti IIRSA (Initiative for the Integration of the Regional Infrastructure of South America) juga dapat terhambat apabila konflik tidak dikelola secara diplomatik.

Dinamika diplomasi kawasan mengalami tekanan sebagai akibat dari sengketa Essequibo, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara prinsip netralitas dan kebutuhan untuk mencegah eskalasi konflik. Organisasi kawasan seperti CARICOM dan OAS dihadapkan pada tantangan untuk memainkan peran konstruktif dalam mediasi, tanpa melanggar prinsip non-intervensi yang menjadi norma utama dalam hubungan antarnegara di Amerika Latin dan Karibia. Posisi ini menjadi kompleks mengingat keterlibatan langsung Guyana sebagai anggota CARICOM, yang secara *de facto* mempengaruhi posisi institusional organisasi tersebut. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menguji kapasitas organisasi kawasan dalam mengelola konflik intra-regional secara efektif dan independen

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika konflik Essequibo pasca-2015 dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sumber daya alam dan keterlibatan aktor eksternal, temuan yang memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak menekankan aspek historis dan klaim yuridis semata (Misra, 2017; Gómez, 2019). Berbeda dengan studi terdahulu yang bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan kerangka DIME-PMESII untuk menganalisis secara strategis dimensi diplomatik, militer, dan ekonomi yang saling berinteraksi dalam mendorong eskalasi konflik. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkuat literatur tentang konflik teritorial berbasis sumber daya (Le Billon, 2001), tetapi juga memperkaya pendekatan analisis regional dengan perspektif keamanan multidimensi yang kontekstual terhadap Amerika Latin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sengketa wilayah Essequibo antara Venezuela dan Guyana telah mengalami transformasi signifikan dari persoalan perbatasan historis menjadi isu geopolitik strategis yang mempengaruhi stabilitas kawasan Amerika Selatan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, yang dianalisis dengan kerangka DIME-PMESII serta teori Realisme dan Liberalisme Institusional, ditemukan bahwa konflik ini tidak lagi bersifat bilateral, melainkan telah berkembang menjadi tantangan kawasan yang kompleks dan multidimensional. Analisis menunjukkan bahwa dimensi diplomatik dan ekonomi menjadi faktor paling dominan dalam eskalasi konflik. Dominasi dimensi diplomatik tercermin dari intensifnya upaya penyelesaian melalui forum internasional seperti Mahkamah Internasional (ICJ), serta dukungan terbuka dari organisasi regional seperti Caribbean Community (CARICOM) dan Organization of American States (OAS) terhadap posisi Guyana. Temuan ini selaras dengan asumsi Liberalisme Institusional, yang menekankan peran institusi internasional dalam menjaga stabilitas dan menyelesaikan konflik secara damai melalui mekanisme hukum. Secara ekonomi, penemuan cadangan minyak dan gas alam dalam jumlah besar di wilayah pesisir yang disengketakan terutama oleh ExxonMobil sejak 2015 telah memperkuat nilai strategis Essequibo dan memicu kepentingan nasional Venezuela. Guyana sendiri diproyeksikan oleh World Bank (2022) akan memperoleh pendapatan lebih dari USD 10 miliar per tahun dari sektor energi dalam satu dekade ke depan. Sementara Venezuela, di tengah krisis ekonomi dan politik, melihat wilayah ini sebagai potensi vital untuk pemulihan ekonominya. Temuan ini memperkuat validitas teori Realisme, yang menjelaskan perilaku negara berdasarkan kepentingan nasional, kekuasaan, dan perebutan sumber

daya strategis. Lebih lanjut, konflik ini telah menciptakan ketegangan struktural terhadap kerja sama regional di bawah kerangka CELAC dan UNASUR. Ketegangan tersebut berisiko memperlemah konsolidasi politik dan ekonomi kawasan, sekaligus menempatkan organisasi seperti CARICOM dan OAS pada posisi dilematis: menjaga prinsip non-intervensi, namun dituntut untuk merespons perkembangan konflik demi menjaga stabilitas kawasan. Keterlibatan aktor eksternal baik negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina, maupun perusahaan multinasional seperti ExxonMobil juga memperbesar kompleksitas dan meningkatkan potensi kontestasi geopolitik di wilayah yang sebelumnya relatif stabil. Meski terdapat peningkatan aktivitas militer terbatas dan retorika politik domestik, tidak terdapat indikasi kuat yang mengarah pada konflik bersenjata terbuka. Hal ini ditunjukkan oleh keberlanjutan eksplorasi energi oleh perusahaan internasional di wilayah Guyana serta komitmen Guyana dalam menempuh jalur hukum internasional. Mahkamah Internasional telah menerima yurisdiksi atas kasus ini pada 2020, dan proses hukum terus berjalan sesuai Pasal 36 Statuta ICJ, yang memperkuat prinsip *pacta sunt servanda* dalam penyelesaian sengketa teritorial. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sengketa Essequibo bukan lagi sekadar isu batas wilayah, melainkan telah menjadi problem strategis regional yang menuntut respons kolektif, terukur, dan berlandaskan hukum. Kompleksitas konflik ini menegaskan urgensi penguatan tata kelola kawasan serta efektivitas lembaga internasional dalam mencegah fragmentasi geopolitik dan memastikan stabilitas investasi di tengah dinamika global yang semakin kompetitif. Untuk mendukung resolusi damai konflik Essequibo, diperlukan pendekatan diplomatik berbasis hukum internasional melalui penguatan peran Mahkamah Internasional (ICJ) sebagai forum penyelesaian sengketa yang sah dan mengikat. Organisasi regional seperti CARICOM dan OAS sebaiknya berperan sebagai fasilitator dialog multilateral yang netral guna mencegah eskalasi dan membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang bersengketa. Selain itu, penguatan diplomasi hukum dapat dilakukan melalui pengembangan kapasitas perundingan, dokumentasi historis yang terstandarisasi, serta advokasi regional terhadap supremasi hukum internasional dalam menyelesaikan klaim perbatasan secara damai.

Referensi

- Akinkugbe, O. D. (2024). International Decisions. *American Journal of International Law*, 118(4), 704-710. <https://doi.org/10.1017/ajil.2024.52>
- Amarante, E., & Choudhary, M. (2018). International Court of Justice Study Guide. *London International Model United Nations, September*, 1-21.
- America, S. (2024). *A disputa por Essequibo : perspectivas e impactos de um potencial conflito na América do Sul The dispute over Essequibo : perspectives and impacts of a potential conflict in South America en Sudamérica en Amérique du Sud*. 8-31.
- Anderson, W. (2022). Guyana v. Venezuela (Jurisdiction). *Am. J. Int'l L.*, 116, 836.
- Bazen, A., Barg, F. K., & Takeshita, J. (2021). Research Techniques Made Simple: An Introduction to Qualitative Research. *Journal of Investigative Dermatology*, 141(2), 241-247.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jid.2020.11.029>
- Bimbo Ogunbanjo, M. ' . (2020). Realism and Liberalism: How relevant are they for explaining or understanding the Globalization of World Politics? *KIU Journal of Social Humanities Copyright©2020 Kampala International University*, 5(2), 105-125.
- Bulkan, J. (2021). The limits of state territorialisation: Geopolitics and petroleum in Guyana. *Social and Economic Studies*, 72-105.
- de Chazournes, L. B. (2023). Plurality of international legal proceedings in an era of multiple courts and tribunals. *Reimagining the International Legal Order*, 226-240. <https://doi.org/10.4324/9781003388821-19>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443-455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Ecology, G. (2017). *October 12th 2017 Dear Professors Brian McGill , Richard Field and Maria Dornelas (Editors Global Ecology and Biogeography) , Thank you for the opportunity to revise and resubmit our manuscript , " Biome stability in South America over the last 30 kyr in*.
- Gapsa, M. (2023). Court of Justice. *Chinese Journal OfInternationalLaw*, 789, 822.
- Hama, R., & Saed, R. (2025). The The Role of Diplomatic Conferences in the Development of Legislative Mechanisms in International Law. *ZANKO Journal of Law and Politics*, 23(38), 139-159. <https://doi.org/10.21271/zjlp.23.38.6>
- Homer, A. M. (2018). *Guyana-Venezuela Border Dispute: Seeking a Peaceful Solution*.
- Hunter, D. J., Mccallum, J., & Howes, D. (2019). Defining exploratory-descriptive qualitative research and considering its application to healthcare. *Journal of Nursing and Health Care*, 4(1), 1-7.
- Johnson, S. (2019). Neorealism and the Organization of American States (OAS): An Examination of CARICOM Rationality Toward Venezuela and the United States. *SAGE Open*, 9(4). <https://doi.org/10.1177/2158244019887950>

- Kwarteng, N. K., & Frimpong, A. A. (2018). Empirical Illustration of Major Theories of Realism and Liberalism in International Relations. *International Affairs and Global Strategy*, 66, 49–52. www.iiste.org
- Padula, R., Cecílio, M. de F., Oliveira, I. C. de, & Prado, C. J. (2023). Guyana: Oil, Internal Disputes, the USA and Venezuela. *Contexto Internacional*, 45(1), 0–3. <https://doi.org/10.1590/s0102-8529.20234501e20210031>
- Phillips-Spencer, A. W. J. (2018). An Assessment of the Role of the Organization of American States (OAS) in Promoting Multidimensional Security in the Caribbean Community (CARICOM): 2002 *Caribbean Journal of International ...*, 5(1), 18–42. <https://journals.sta.uwi.edu/ojs/index.php/iir/article/view/6572>
- Radicati di Brozolo, L. G., & Ponzano, F. (2024). How to assess the res judicata effects of international arbitral awards: giving concreteness to an autonomous approach. *Arbitration International*, 40(4), 409–444. <https://doi.org/10.1093/arbint/aiae020>
- Rodriguez, A. L. (2024). Venezuela Claims to Guyana Territory and Its Regional Destabilization Threats. *Bear Works*, 1(1).
- Smith, G., & Burkhardt, D. (2017). *Report. Socio-economic study of the fisheries sector in Suriname*. 1–46. https://wwflac.awsassets.panda.org/downloads/wwf_socio_economic_study_fisheries_sector_final11_oct_2017.pdf
- Weimei, L. I. U., Derong, L. I. N., & Tribune, T. (2024). 刘卫梅¹, 林德荣² (1. 39(3), 106–118.
- Yu, H. (2017). Can Third Party Funding Deliver Justice in International. *International Arbitration Law Review*, 20(2017), 20–34.